

Alih Kode dan Campur Kode dalam tuturan Masyarakat Perumahan Palumbonsari Kabupaten Karawang : Kajian Sociolinguistik

Nabila Wahyuning Tyas¹, Uah Maspuroh², M. Januar Ibnu Adham³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : Billa.tyas23@gmail.com¹, Uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id²,
M.Januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa, penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian hal tersebut seringkali menimbulkan kesalahan dalam berbahasa seperti pengalihan dan pencampuran bahasa saat berkomunikasi sehingga terjadinya fenomena alih kode dan campur kode. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang fenomena kesalahan kebahasaan mengenai bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Perumahan Palumbonsari. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik simak, rekam dan catat. Teknik analisis dalam penelitian ini merupakan teknik deskripsi, identifikasi, dan klasifikasi. Hasil penelitian ini berupa ditemukannya bentuk alih kode internal berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian yaitu campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut merupakan faktor dari penutur, faktor kebiasaan, dan faktor maksud tujuan penutur.

Kata kunci : *Alih Kode, Campur kode, Faktor Penyebab.*

Abstract

Bilingualism can be interpreted as a society that has the ability to master two languages, the use of two languages by a speaker in communicating with others alternately this often causes errors in language such as switching and mixing languages when communicating so that the phenomena of code switching and code mixing occur. This study aims to examine the phenomenon of language errors regarding the forms of code-switching and code-mixing and the factors that cause code-switching and code-mixing in the speech of the Palumbonsari Housing community. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out using the observing method and the techniques used were observing, recording and taking notes. The analysis technique in this study is a description, identification, and classification technique. The results of this study were the discovery of internal code switching in the form of code switching from Indonesian to Sundanese and code switching from Sundanese to Indonesian. Code mixing found in this research is code mixing in the form of word insertion, phrase insertion, and code mixing in the form of word repetition. Factors that cause code-switching and code-mixing are factors of speakers, habitual factors, and speakers' intent factors.

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Causative Factors.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pergaulan yang berdampingan dengan bahasa daerah dalam berbahasa tidak semua penutur dan lawan tutur mempunyai bahasa yang sama. Selain itu, adapun seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berkomunikasi disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Bisa dikatakan bilingual apabila penutur mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan dan tidak ada tuntutan untuk menguasai penuh bahasa keduanya melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua tersebut maka penutur sudah dapat disebut bilingual.

Menurut (Kridalaksana, 2008) kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat atau individu. Kedwibahasaan secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Adanya kedwibahasaan ditandai dengan berbagai macam gejala, yakni seperti alih kode, capur kode, interferensi, integrasi dan pemertahanan atau pergeseran bahasa (Tarigan, 2009).

Peristiwa tutur merupakan sebuah aktivitas yang berlangsung dengan adanya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan atau bahasan dalam suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004). Menurut Dell Hymes dalam (Chaer dan Agustina, 2010) peristiwa tutur hendaknya dapat memenuhi delapan komponen yakni "SPEAKING".

S : Setting (tempat dan suasana tutur). Digunakan sebagai penunjuk aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Sedangkan suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan.

P : Participants (peserta tutur). Digunakan sebagai penunjuk kepada mitra tutur. Para penutur tersebut terdiri dari pihak yang pertama adalah sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

E : Ends (tujuan tutur). Pada hal ini biasanya penutur akan bertutur sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu.

A : Act sequences (pokok tuturan). Pokok tuturan sang penutur pikiran akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan tergantung peristiwa tutur yang sedang terjadi.

K : Keys (nada tutur). Nada tutur dibedakan menjadi verbal dan non verbal. Pada nada tutur verbal berupa cara, nada dan motivasi yang ditunjukkan cenderung santai, serius, tegang, dan cepat. Sedangkan nada tutur non verbal berupa tindakan yang bersifat melibatkan gerak tubuh atau bahasa tubuh, kial, dan juga jarak selama bertutur.

I : Instrumential (saran tutur). Sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur (Channels) dan bentuk tutur (form of speech).

N : Norms (norma tutur). Norma tutur dibedakan menjadi dua, yakni norma interaksi (interaction norm) dan norma interpretasi (interpretation norms) dalam bertutur.

G : Genre (jenis tuturan). Jenis tutur ini yang termasuk kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya. Berbeda jenis tutur akan berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur.

Seringkali terjadi penutur berganti bahasa dengan bahasa yang sama dengan lawan tuturnya, peralihan bahasa itu disebut dengan alih kode. Alih kode merupakan suatu proses peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2004:107). Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi

antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Fenomena ini disadari pemakaiannya oleh dwibahasawan dengan tujuan-tujuan tertentu. Ada dua macam alih kode yaitu :

a. Alih kode sementara

Alih kode sementara biasanya terjadi apabila pemakaian bahasa sedang sedang mengalihkan perhatian pada orang lain, sedang mendidik, sedang berpraktik ber-B2 ataupun sedang bersandiwara.

b. Alih kode permanen

Alih kode permanen terjadi karena perubahan relasi antara pembicara dengan mitra bicara. Misalnya mitra bicara semula sebagai teman akrab, tetapi mitra bicara itu sekarang menjadi atasan, biasanya pembicara mengganti kode bahasa yang dipakainya secara permanen karena adanya perubahan pada kedudukan atau status sosial yang ada (Soepomo, 1978: 31-32).

(Soewito, 1983) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang menggunakan bahasa nasional dengan bahasa daerah seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. alih kode pada umumnya bisa terjadi di pasar, di sekolah, di kampus, di kantor, maupun di lingkungan sekitar kita. Selain alih kode sering ditemukan juga kesalahan berbahasa yaitu campur kode. Campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dalam satu masyarakat tutur. Misalnya seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal itu bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pernah diteliti oleh Siti Ulfiani (2014) dengan judul penelitian "Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu" penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis terkait campur kode dan alih kode yang terdapat pada masyarakat Bumiayu serta alasan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Bumiayu.

Selain itu, penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Diah Atiek Mustikawati (2015) dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli" penelitian tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Hasil pembahasannya bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiono, 2015) penelitian deskriptif merupakan penganalisisan suatu data dengan bentuk penjabaran sesuai data yang sudah terkumpul. Peneliti bertujuan mendeskripsikan peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat perumahan Palumbonsari berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Subjek penelitian ini merupakan peristiwa tutur antar masyarakat di perumahan Palumbonsari, Kabupaten Karawang. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pengamatan dan peneliti ikut terlibat

dalam percakapan pada tiap interaksi. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu perekam audio yang digunakan untuk merekam hasil tuturan terkait dengan data peristiwa tutur. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat data terkait dengan fenomena kebahasaan yang berbentuk alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Perumahan Palumbonsari rata-rata masyarakat nya masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi masyarakat lebih sering menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Kegiatan keseharian menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat tutur dan seringkali beralih dan bercampur ke dalam bahasa Sunda ataupun sebaliknya. Hal itu disebabkan adanya faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa daerah dan status sosial yang berbeda-beda. Dari data yang sudah didapat peneliti memilih data yang termasuk dalam tuturan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Bentuk Alih Kode

Masyarakat Perumahan Palumbonsari merupakan termasuk masyarakat dwibahasawan, karena dalam kesehariannya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, namun beberapa dari mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam interaksi tutur yang terjadi di Perumahan Palumbonsari ini terdapat bentuk alih kode berwujud ragam bahasa yang mencakup bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia.

1. Alih kode antarbahasa

a. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda

Percakapan 1

A :Winda, mau ikut nggak?

B : *Eh,kayanya nggak jadi. **Aku keur geuring.***

A : *emangna gering naon winda?*

B : *geuring puyeng jeung batuk.*

Pada data percakapan tersebut dari interaksi yang terjadi di Perumahan Palumbonsari. Dalam tuturan tersebut penutur A bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada kalimat: "*Winda, mau ikut nggak?*". Sedangkan penutur B menanggapi dengan dua bahasa yakni bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda pada kelanjutan kalimatnya: "*Eh,kayanya nggak jadi. **Aku keur geuring.***". Dari percakapan ini menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Selanjutnya hal tersebut menyebabkan si penutur A akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Sunda untuk menyesuaikan pilihan bahasa si penutur B sebagai mitra tuturnya.

b. Alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

Percakapan 2

A : *Nit, kumaha Kamari jadi mangkat teu ka pantai?*

B : ***gajadi pergi ke pantai***

A : *kenapa gajadi pergi nit?*

B : *kamari arek mangkat motorna dipake.*

Pada data percakapan tersebut yang didapat dari interaksi yang terjadi di Perumahan Palumbonsari. Pada awalnya dalam percakapan tersebut si penutur A menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya, namun kemudian si penutur B mengalihkan kode bahasanya menjadi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan: "*gajadi pergi ke pantai*". Dari hal tersebut terlihat adanya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Akhirnya tuturan tersebut

mempengaruhi si penutur A untuk ikut mengalihkan kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pilihan bahasa mitra tuturnya.

Bentuk Campur Kode

Pada peristiwa campur kode yang terjadi di lingkungan masyarakat Perumahan Palumbonsari ini, terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata.

1. Campur kode berwujud penyisipan kata

Percakapan 3

A : *sugan teh teu **habis** seblak dengkulna.*

B : *seblak dengkulna **habis** neng ti sore.*

A : *kajeun teh meuli es weh .*

Pada data percakapan tersebut yang didapat dari interaksi yang terjadi di Perumahan Palumbonsari. Dalam peristiwa tutur ini mengalami campur kode, yang terjadi pada tuturan kedua penutur tersebut yaitu penutur A dan penutur B yang mencampurkan kode bahasa Indonesia pada saat bertutur menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terlihat pada tuturan si penutur A : “*sugan teh teu **habis** seblak dengkulna*”. dan contoh tuturan si penutur B : “*seblak dengkulna **habis** neng ti sore*”. Keduanya tampak spontan mengatakan kata “habis” seharusnya menggunakan kata “beak” dalam bahasa Sunda yang berarti “habis”. campur kode yang terdapat pada kedua tuturan tersebut merupakan penyisipan unsur yang berbentuk kata dalam bahasa Indonesia.

2. Campur kode berwujud frasa

Percakapan 4

A : *teh **aku mau beli** roti bakar, jeung seblak nu lada pisan.*

B : *hayu neng tungguan di jieun helan.*

A : *nya teh jadi sabarahaun?*

B : *lima belas rebu neng.*

Pada data percakapan tersebut yang didapat dari interaksi yang terjadi di sebuah warung di Perumahan Palumbonsari. Dalam peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yaitu pada tuturan si penutur A yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal ini terlihat pada tuturan: “*teh **aku mau beli** roti bakar, jeung seblak nu lada pisan*”. tuturan ini terucap saat si penutur A menyebutkan barang apa saja yang akan dia beli ke penjual. Campur kode yang terdapat pada tuturan ini yaitu berbentuk frasa dalam bahasa Indonesia. Dikatakan sebagai campur kode penyisipan unsur yang berwujud frasa karena unsur yang disisipkan adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.

3. Campur kode berwujud pengulangan kata

Percakapan 5

A : *Lis **jalan-jalan** teh arek jadi moal?*

B : *teu nyaho euy barudak na.*

Pada data percakapan tersebut yang didapat dari interaksi yang terjadi di sebuah warung di Perumahan Palumbonsari. Dalam peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yakni pada tuturan si penutur A yang mencampurkan kode bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Sunda. Hal ini terlihat pada kalimat: “*Lis **jalan-jalan** teh arek jadi moal?*”. campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan penyisipan unsur yang berbentuk perulangan kata atau duplikasi dalam bahasa Indonesia “jalan-jalan” atau dari kata asal “jalan”.

Faktor Penyebab Terjadinya Alik Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Terjadinya Alik Kode

a. Mitra Tuter

Pada masyarakat dwibahasawan biasanya penutur berkemungkinan untuk melakukan alih kode dengan maksud menyesuaikan mitra tutur. Dalam interaksi tutur yang terjadi di Perumahan Palumbonsari ini terdapat bentuk alih kode dengan mitra tutur sebagai faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode tersebut.

Percakapan 1

A :Winda, mau ikut nggak?

B : *Eh,kayanya nggak jadi. **Aku keur geuring.***

A : *emangna gering naon winda?*

B : *geuring puyeng jeung batuk.*

Percakapan diatas merupakan bentuk alih kode antar bahasa yang terjadi dalam interaksi tutur di Perumahan Palumbonsari. Faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut adalah penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat bertutur dengan mitra tutur, namun kemudian mitra tutur menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi penutur untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan mitra tutur yaitu dengan menggunakan bahasa Sunda pada percakapan selanjutnya.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode

a. Kebiasaan

Faktor kebiasaan menjadi salah satu bentuk tuturan yang dapat menyebabkan adanya campur kode pada sebuah peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur di Perumahan Palumbonsari. masyarakat Perumahan Palumbonsari yang merupakan dwibahasawan, kebiasaan dalam mencampurkan bahasa dalam satu tuturan ini sering kali terjadi. Seperti pada percakapan di bawah ini

A : *Lis **jalan-jalan** teh arek jadi moal?*

B : *teu nyaho euy barudak na.*

Pada peristiwa tutur tersebut terlihat penutur A mencampurkan kode bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Sunda. Peristiwa seperti ini sering terjadi tanpa disengaja oleh penutur tersebut karena si penutur merupakan dwibahasawan. Yang artinya ia memiliki kemampuan menguasai dua bahasa. Selain itu, faktor lain yang ditemukan adalah karena si penutur bahasa pertamanya dominan menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Sunda. Dalam peristiwa tersebut penutur mencampurkan kode bahasa Indonesia. Selain itu, faktor kebiasaan ini juga terdapat pada peristiwa tutur lain. Seperti pada peristiwa tutur di bawah ini.

A : *sugan teh teu **habis** seblak dengkulna.*

B : *seblak dengkulna **habis** neng ti sore.*

A : *kajeun teh meuli es weh .*

Pada percakapan tersebut terlihat para penutur dengan sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Sunda seperti pada kalimat "*sugan teh teu **habis** seblak dengkulna*". Para penutur yang merupakan dwibahasawan dengan kemampuan menggunakan bahasa Sunda, dan Indonesia ini memang sering tanpa sengaja mencampurkan beberapa bahasa ketika berkomunikasi. Hal tersebut merupakan kebiasaan mereka tanpa sadar mencampurkan kode.

b. Maksud dan Tujuan Tutur

Faktor maksud dan tujuan tutur menjadi salah satu bentuk tuturan yang dapat menyebabkan adanya campur kode pada sebuah peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur di Perumahan Palumbonsari dalam suatu interaksi jual beli.

A : *teh **aku mau beli** roti bakar, jeung seblak nu lada pisan.*

B : *hayu neng tungguan di jieun helan.*

A : *nya teh jadi sabarahaun?*

B : *lima belas rebu neng.*

Pada percakapan di atas, penutur A mengalami campur kode karena dalam tuturannya ia menggunakan kode bahasa Sunda dan mencampurkannya dengan bahasa Indonesia seperti dalam kalimat "*teh **aku mau beli** roti bakar, jeung seblak nu lada pisan*". Dari Kata "*aku mau beli*". jika diartikan dalam bahasa Sunda menjadi "*urang arek meser*". bermaksud untuk menunjukkan dan menegaskan barang apa saja yang ia beli pada si penutur B tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas, diperoleh simpulan bahwa pada peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan masyarakat Perumahan Palumbonsari, menunjukkan adanya alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan merupakan bentuk alih kode internal antar bahasa. Dalam penelitian alih kode tersebut mitra tutur menjadi faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode, dengan maksud untuk menyesuaikan tuturan mitra tuturnya.

Sedangkan campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Dalam penelitian ini faktor kebiasaan dan faktor maksud dan tujuan tuturan menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Faktor kebiasaan dipengaruhi oleh penutur yang sering kali dengan sengaja mencampurkan bahasa dalam berkomunikasi, sedangkan faktor maksud dan tujuan tuturan dipengaruhi oleh penegasan penutur dalam suatu hal atau topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2004) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina (2010) *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Ni Nyoman Dan Putu Dewi (2014) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Suandi, I. N. (2014) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2009) *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Ulfyani, S. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92-100.